



TEORI PENGKONDISIAN KLASIK IVAN PAPLOVE DALAM PEMBELAJARAN

Hendra Sidratul Azis

Universitas Pendidikan Ganesha

Email : mahendraerlangga1986@gmail.com

Abstrak

Teori pengkondisian klasik yang diperkenalkan oleh Ivan Pavlov merupakan salah satu dasar utama dalam psikologi perilaku. Melalui eksperimen terkenal terhadap anjing, Pavlov menunjukkan bagaimana stimulus netral yang diasosiasikan dengan stimulus tak bersyarat dapat menghasilkan respons otomatis. Dalam pendidikan, teori ini digunakan untuk membentuk perilaku belajar positif melalui pengulangan stimulus dan penguatan. Penelitian menunjukkan efektivitas teori ini dalam meningkatkan minat dan motivasi siswa, seperti pada program literasi. Selain itu, teori pengkondisian klasik juga menjadi dasar bagi perkembangan teori lain, seperti pengkondisian operan oleh B.F. Skinner. Namun, ada keterbatasan dalam menerapkan teori ini untuk mempelajari perilaku yang lebih kompleks yang membutuhkan keterlibatan kognitif tingkat tinggi. Studi lebih lanjut oleh Stussi *et al.* (2019) menunjukkan bahwa motivasi pencapaian dapat mempengaruhi pengkondisian Pavlovian terhadap stimulus yang relevan dengan tujuan. Meskipun motivasi pencapaian mempercepat akuisisi respons, penelitian ini menemukan bahwa tidak ada perbedaan signifikan dalam ketahanan terhadap ekstinksi antara stimulus yang relevan dan tidak relevan. Temuan ini memberikan wawasan penting tentang bagaimana motivasi individu mempengaruhi proses pembelajaran emosional, serta membuka peluang penelitian lebih lanjut tentang faktor-faktor lain yang mempengaruhi ketahanan terhadap ekstinksi.

Kata kunci: Pengkondisian Klasik, Ivan Pavlov, Psikologi Perilaku, Pendidikan, Motivasi Pencapaian, Pembelajaran Emosional

Abstract

The classical conditioning theory introduced by Ivan Pavlov is one of the main foundations of behavioral psychology. Through his famous experiments with dogs, Pavlov demonstrated how a neutral stimulus associated with an unconditioned stimulus can produce an automatic response. In education, this theory is used to shape positive learning behaviors through the repetition of stimuli and reinforcement. Research shows the effectiveness of this theory in increasing student interest and motivation, as seen in literacy programs. Additionally, classical conditioning theory also serves as a foundation for the development of other theories, such as operant conditioning by B.F. Skinner. However, there are limitations in applying this theory to study more complex behaviors that require higher-level cognitive engagement. Further studies by Stussi *et al.* (2019) indicate that achievement motivation can influence Pavlovian conditioning towards stimuli relevant to goals. Although achievement motivation accelerates the acquisition of responses, this research found no significant difference in resistance to extinction between relevant and irrelevant stimuli. These findings provide important insights into how individual motivation affects emotional learning processes and open up opportunities for further research on other factors influencing resistance to extinction.

Keywords : *Classical Conditioning, Ivan Pavlov, Behavioral Psychology, Education, Achievement Motivation, Emotional Learning*

1. Pendahuluan

Teori pengkondisian klasik yang dicetuskan oleh Ivan Pavlov adalah salah satu fondasi penting dalam psikologi perilaku. Pavlov mengembangkan teori ini melalui serangkaian eksperimen yang dilakukan terhadap anjing, yang menunjukkan respons otomatis terhadap stimulus yang dikondisikan. Salah satu eksperimen paling terkenal adalah ketika Pavlov berhasil mengasosiasikan bunyi bel dengan pemberian makanan, sehingga anjing mulai

mengeluarkan air liur hanya dengan mendengar bunyi bel tersebut, meskipun makanan tidak diberikan (Mazida *et. al*, 2021; Haslinda, 2019). Pengkondisian klasik melibatkan proses di mana stimulus awalnya netral, kemudian menjadi mampu memicu respons tertentu setelah diasosiasikan dengan stimulus yang relevan. Dalam percobaan Pavlov, bunyi bel yang awalnya netral kemudian menjadi stimulus yang memicu air liur karena selalu dikaitkan dengan makanan. Fenomena ini menggambarkan bagaimana pengkondisian refleks terjadi melalui asosiasi berulang.

Dalam lingkup pendidikan, teori ini telah banyak digunakan untuk membentuk perilaku tertentu melalui pengulangan stimulus yang diikuti dengan respons yang diinginkan. Beberapa studi telah menunjukkan efektivitasnya dalam meningkatkan minat siswa terhadap kegiatan belajar tertentu, seperti literasi (Mazida *et al.*, 2021). Implementasi teori ini dalam dunia pendidikan membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung pembentukan kebiasaan positif. Pavlov mengidentifikasi bahwa pengkondisian klasik juga dapat terjadi pada manusia. Misalnya, manusia dapat mengasosiasikan berbagai stimulus di lingkungan mereka dengan respons emosional tertentu. Hal ini kemudian menjadi dasar dari berbagai intervensi psikologis, terutama dalam menangani gangguan kecemasan dan fobia melalui teknik desensitisasi sistematis.

Aplikasi teori Pavlov di bidang pendidikan juga tercermin dalam pembentukan perilaku belajar yang efektif. Guru dapat menggunakan teknik ini untuk membentuk perilaku belajar yang positif melalui penguatan secara konsisten. Misalnya, memberikan pujian atau penghargaan setelah siswa menyelesaikan tugas dapat memotivasi siswa untuk terus meningkatkan kinerja akademiknya (Haslinda, 2019). Selain itu, teori ini juga berperan penting dalam penelitian lebih lanjut mengenai pembelajaran afektif, yang menekankan bagaimana pengalaman emosional yang berkaitan dengan proses belajar dapat mempengaruhi pembentukan memori dan respons perilaku (Clark, 2004). Dalam konteks ini, stimulus tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga dapat berupa kata-kata atau ekspresi yang memicu respons emosional.

Teori pengkondisian klasik juga menjadi pijakan untuk pengembangan teori-teori belajar lainnya, seperti pengkondisian operan yang dikemukakan oleh B.F. Skinner (Haslinda, 2019). Meskipun ada perbedaan signifikan antara kedua teori ini, keduanya menekankan pentingnya lingkungan eksternal dalam membentuk perilaku. Dalam konteks pengajaran dan pembelajaran di kelas, pengkondisian klasik dapat diterapkan untuk membantu siswa mengembangkan kebiasaan belajar yang baik. Salah satu contoh adalah penggunaan rutinitas harian yang melibatkan pengulangan kegiatan tertentu yang dapat memicu respons belajar pada siswa (Mazida *et al.*, 2021).

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam meningkatkan minat belajar siswa, terutama dalam hal literasi. Di beberapa sekolah, program literasi menggunakan teknik pengkondisian klasik untuk mendorong kebiasaan membaca pada siswa melalui berbagai kegiatan literasi yang terstruktur (Mazida *et al.*, 2021) Namun, teori ini juga memiliki keterbatasan. Sebagai model pembelajaran yang menekankan pada respons refleksif, pengkondisian klasik cenderung kurang efektif untuk mempelajari perilaku yang lebih kompleks yang memerlukan pemikiran kritis atau keterlibatan kognitif tingkat tinggi (Clark, 2004). Oleh karena itu, teori ini lebih cocok digunakan untuk membentuk kebiasaan dasar daripada pembelajaran konseptual.

Meskipun begitu, teori pengkondisian klasik tetap relevan dalam berbagai konteks pembelajaran. Dalam penerapannya, penting untuk memahami peran stimulus dan respons, serta bagaimana mengatur lingkungan belajar agar dapat memfasilitasi terbentuknya perilaku yang diinginkan (Haslinda, 2019; Clark, 2004). Dengan demikian, teori pengkondisian klasik Pavlov memberikan kontribusi penting bagi pemahaman kita tentang bagaimana perilaku dapat dibentuk melalui asosiasi. Penerapannya dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan dan psikologi, menunjukkan relevansinya hingga saat ini, terutama dalam membantu mengatasi berbagai masalah perilaku dan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*), yang melibatkan pengumpulan data melalui pemahaman dan pembelajaran teori-teori dari berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian. Menurut Zed (2004), terdapat empat tahap dalam studi pustaka: menyiapkan perlengkapan yang diperlukan, menyiapkan bibliografi kerja, mengorganisasi waktu, serta membaca dan mencatat bahan penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan mencari dan menyusun informasi dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal, dan penelitian yang sudah ada. Bahan pustaka yang diperoleh dianalisis secara kritis dan mendalam untuk mendukung proposisi dan gagasan penelitian. Zed (2003:3-5) menjelaskan bahwa studi pustaka memiliki empat ciri utama: peneliti berhadapan langsung dengan teks atau data angka, data pustaka bersifat "siap pakai," data pustaka umumnya merupakan sumber sekunder, dan data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Pengumpulan data dilakukan dengan menelaah dan mengeksplorasi berbagai jurnal, buku, dokumen cetak maupun elektronik, serta sumber-sumber data dan informasi lainnya yang relevan dengan penelitian ini.

3. Hasil dan Pembahasan

Ivan Petrovich Pavlov lahir di Rusia dan menjadi ahli fisiologi yang melahirkan teori terkenal dengan nama *Classical Conditioning Theory*. Pavlov melahirkan teorinya berdasarkan eksperimen pada anjing (Hergenhahn & Olson, 2008). Pada eksperimen itu, Pavlov mengamati perilaku anjing yang mula-mula mengeluarkan air liur (saliva) saat anjing itu diberikan makan. Setelah percobaan tersebut, saat melihat makanan dan mendengar suara ilmuwan berjalan menuju laboratorium anjing mulai mengeluarkan saliva. Pavlov mulai membunyikan garpu tala dan mencatat respon anjing yang tidak mengeluarkan saliva. Pada percobaan tersebut, garpu tala adalah Stimulus Netral (SN) karena tidak membangkitkan saliva. Setelah itu Pavlov memberi makan anjingnya dan responnya adalah saliva. Makanan ini disebut *Unconditioned Stimulus* (US) karena tanpa latihan sebelumnya atau *conditioning* yang dibutuhkan untuk membentuk hubungan alamiah antara makanan dan saliva. Saliva merupakan unconditioned response (UR) yang dapat timbul dengan sendirinya. Respon saliva setelah bunyi sekarang menjadi sebuah *Conditioned Response* (CR) (Woolfolk, 2009). Teori ini memandang bahwa belajar merupakan perubahan perilaku. Teori ini dikembangkan melalui observasi terhadap perilaku belajar yang tampak atau disebut *observable behavior* (Herpratiwi, 2016). Teori *classical conditioning* (pengkondisian klasik) merupakan proses yang dilahirkan Pavlov melalui percobaan terhadap anjing. Proses eksperimennya berlangsung dengan cara perangsang asli dan netral dipasangkan dengan stimulus bersyarat berulang-ulang sehingga memunculkan reaksi yang diinginkan (Molli & Nini, 2020). Percobaan dari eksperimen Pavlov dapat disimpulkan apabila suatu stimulus yang dikondisikan (CS) selalu disertai dengan stimulus penguat (US), maka stimulus yang dikondisikan tadi (CS) cepat atau lambat akhirnya akan menimbulkan respon atau perubahan yang dikehendaki (CR) (Rasuli, 2024).

Eksperimen Pavlov memberikan wawasan penting dalam memahami proses belajar melalui pengkondisian klasik. Inti dari teori ini adalah bahwa perilaku manusia dan hewan dapat dibentuk melalui interaksi dengan lingkungan melalui pemberian stimulus eksternal. Dalam konteks pendidikan, teori ini menunjukkan bahwa guru dapat memanipulasi stimulus eksternal, seperti pujian atau hadiah, untuk memotivasi siswa agar menunjukkan perilaku yang diinginkan. Misalnya, memberikan pujian kepada siswa yang berhasil menyelesaikan tugas dapat berfungsi sebagai stimulus terkondisi yang pada akhirnya membentuk kebiasaan positif. Namun, penting untuk dicatat bahwa ketergantungan berlebihan pada stimulus eksternal tanpa memperkuat motivasi internal siswa dapat menyebabkan mereka menjadi kurang termotivasi tanpa adanya penguat eksternal.

Proses pelenyapan yang dijelaskan Pavlov menunjukkan bagaimana respons yang sebelumnya terbentuk dapat berkurang atau bahkan menghilang jika stimulus yang berkondisi diberikan tanpa diikuti oleh stimulus tak terkondisi. Ini bisa terjadi dalam konteks pembelajaran ketika penguatan, seperti pujian atau hadiah, tidak lagi diberikan, sehingga perilaku positif siswa dapat menurun. Untuk mengatasi pelenyapan ini, Pavlov juga mengajukan konsep

rekondisioning, di mana pengulangan pemberian stimulus terkondisi dan tak terkondisi bersama-sama dapat mengembalikan respons yang sebelumnya hilang.

Secara keseluruhan, teori Pavlov menyoroti pentingnya faktor lingkungan dalam proses belajar, dan ini menjadi dasar bagi banyak strategi pengajaran yang melibatkan penggunaan stimulus eksternal untuk meningkatkan hasil pembelajaran. Namun, tantangan bagi pendidik adalah menemukan keseimbangan antara penggunaan penguatan eksternal dan pengembangan motivasi internal pada siswa untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan berkelanjutan.

Dalam eksperimen Pavlov, ia menemukan dua hukum yang berbeda, yaitu *law of respondent conditioning* dan *law of respondent extinction*. Secara harfiah, *law of respondent conditioning* berarti hukum pembiasaan yang terjadi akibat pengulangan, sedangkan *law of respondent extinction* adalah hukum yang mengacu pada pemusnahan refleks yang dituntut. Menurut Hintzman (1978), *law of respondent conditioning* terjadi ketika dua jenis stimulus dihadirkan secara bersamaan (salah satunya berfungsi sebagai penguat atau *reinforcer*), maka refleks yang terbentuk dari penguatan stimulus lain akan meningkat. Stimulus yang dimaksud adalah *conditioned stimulus* (CS) dan *unconditioned stimulus* (UCS), sedangkan refleks yang muncul adalah antara CS dan *conditioned response* (CR). Sebaliknya, *law of respondent extinction* terjadi ketika refleks yang sudah diperkuat melalui *respondent conditioning* kembali dipicu tanpa penguat (*reinforcer*), sehingga kekuatannya akan berkurang (Muhibbin, 2004).

Para peneliti sering kali menggunakan prosedur yang memasang stimulus netral bersamaan dengan stimulus bersyarat atau memberikan jeda waktu beberapa detik, kemudian menghentikannya segera. Prosedur ini disebut dengan *simultaneous conditioning* (pengkondisian serempak), yang menghasilkan respons bersyarat dan efektif dalam melatih orang atau hewan. Prosedur ini lebih sederhana dan sering diterapkan dalam eksperimen pengkondisian. Selain itu, ada juga prosedur lain di mana stimulus netral dihentikan terlebih dahulu sebelum stimulus tak bersyarat, meskipun metode ini jarang digunakan. Memasang stimulus netral dengan stimulus tak bersyarat selama pelatihan akan berfungsi sebagai penguat bagi respons bersyarat (Baharuddin & Wahyuni, 2009).

Prinsip-prinsip *classical conditioning* dalam pembelajaran menurut Pavlov melibatkan beberapa konsep penting. Pertama, belajar dianggap sebagai pembentukan kebiasaan melalui hubungan antara stimulus yang kuat dengan stimulus yang lebih lemah. Proses belajar terjadi saat ada interaksi antara organisme dan lingkungannya, yang menyebabkan perubahan pada individu. Setiap stimulus yang diterima akan menimbulkan aktivitas pada otak, di mana seluruh aktivitas sistem saraf pusat diatur oleh eksitasi dan inhibisi (Suwarno, 2006). Woolflok (1995) memberikan beberapa tips dalam menerapkan prinsip-prinsip pembiasaan klasikal di kelas. Salah satunya adalah menciptakan suasana yang menyenangkan saat memberikan tugas belajar, seperti menekankan kerja sama dan kompetisi antar kelompok, atau menciptakan ruang baca yang menarik agar siswa menikmati kegiatan membaca. Selain itu, penting untuk membantu siswa mengatasi situasi yang menekan dengan memberikan tahapan yang mudah dicapai, seperti tes harian dan mingguan, sehingga siswa dapat mempersiapkan diri secara bertahap. Pendidik juga diharapkan mampu membantu siswa mengenali perbedaan situasi sehingga mereka dapat membedakan dan menggeneralisasi dengan tepat. Contohnya, memberikan pemahaman bahwa ujian masuk ke jenjang pendidikan lebih tinggi sama halnya dengan tes akademik lainnya (Baharuddin & Wahyuni, 2009).

Kelebihan teori pembiasaan klasikal terletak pada kemampuannya membantu pendidik mengendalikan proses pembelajaran ketika individu tidak menyadari bahwa mereka dipengaruhi oleh stimulus dari luar. Dengan menggunakan teknik ini, pendidik dapat menciptakan asosiasi positif yang memudahkan siswa dalam mengingat informasi. Namun, kelemahan dari teori ini adalah jika diterapkan secara berlebihan, siswa dapat menjadi bergantung pada stimulus eksternal, padahal mereka seharusnya mengembangkan motivasi internal untuk belajar dan memahami materi. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk menemukan keseimbangan dalam penggunaan stimulus eksternal dan mendorong pengembangan motivasi intrinsik siswa. Pendidik perlu mengajarkan strategi pembelajaran

yang berfokus pada pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif, sehingga siswa dapat belajar secara mandiri dan mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam berbagai situasi. Melalui pendekatan yang seimbang, diharapkan siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga menjadi individu yang aktif dan mandiri dalam proses pembelajaran.

Teori *classical conditioning* yang dikembangkan oleh Ivan Pavlov menjelaskan bagaimana refleks baru dapat diciptakan melalui pemberian stimulus sebelum munculnya respon alami. Dalam dunia pendidikan, teori ini dapat diterapkan dengan cara memberikan hadiah atau *reward* kepada siswa untuk memotivasi mereka dalam belajar. Dengan adanya hadiah tersebut, siswa akan lebih tertarik pada guru dan mata pelajaran yang diajarkan, sehingga mereka tidak bersikap acuh tak acuh, melainkan lebih bersemangat dan fokus pada pembelajaran (Haslinda, 2019).

Contoh penerapan *classical conditioning* dalam pendidikan dapat terlihat ketika seorang guru menunjukkan sikap ramah dan memberikan pujian kepada siswa pada awal pertemuan tatap muka. Sikap positif dari guru ini berfungsi sebagai stimulus yang memicu respons antusias dari siswa. Sebagai contoh, ketika guru memberikan pujian setelah siswa menjawab pertanyaan dengan baik, siswa merasakan rasa dihargai yang dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka. Akibatnya, siswa lebih termotivasi untuk memperhatikan pelajaran, mengingat materi yang diajarkan, serta terus mengulanginya di luar kelas. Dalam jangka panjang, pengalaman positif yang dibangun melalui sikap guru yang ramah dan pemberian pujian dapat menciptakan asosiasi positif antara pembelajaran dan emosi siswa, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan hasil belajar mereka.

Penerapan teori *classical conditioning* juga dapat mencakup penggunaan metode pengajaran yang menyenangkan, seperti permainan edukatif atau aktivitas kelompok yang melibatkan interaksi sosial. Ketika siswa berpartisipasi dalam kegiatan yang menyenangkan dan mendapatkan pujian dari guru, mereka akan membentuk asosiasi positif terhadap proses pembelajaran itu sendiri. Dengan demikian, teori Pavlov tidak hanya membantu menciptakan motivasi, tetapi juga dapat meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam belajar, yang penting untuk mencapai hasil akademis yang lebih baik.

Penerapan teori ini dalam pembelajaran fisika dikaji dalam penelitian Suhardiman dan Rafiqah (2019) dengan subjek penelitian mahasiswa semester 2 dalam mata kuliah fisika dasar. Dalam studi ini, penggunaan metode behavioristik dalam pembelajaran fisika diimplementasikan melalui pemberian pujian, penghargaan dan penghapusan kewajiban. Sementara itu, metode pengakuan sosial disebutkan dapat mempetakan mahasiswa. Demikian halnya dengan pemberian hak istimewa dinilai dapat menegaskan adanya kesenjangan antara siswa dengan prestasi belajar tinggi dan peserta didik dengan prestasi belajar kurang. Dalam studi ini kedua perlakuan tidak diterapkan karena dinilai dapat menimbulkan adanya diskriminasi pada peserta didik. Penelitian ini juga menggarisbawahi bahwa motivasi intrinsik menjadi salah satu faktor yang berkontribusi memunculkan tantangan dalam penerapan teori behavioristik dalam pembelajaran fisika terutama dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

Pada sisi lain, hasil penelitian Stussi *et al.* (2019) menunjukkan bahwa individu dengan motivasi pencapaian tinggi lebih cepat mengembangkan *Conditioned Response* (CR) terhadap rangsangan yang relevan dengan tujuan dibandingkan dengan rangsangan yang tidak relevan. Analisis statistik menunjukkan bahwa perbedaan antara CR untuk rangsangan yang relevan dan tidak relevan dimodulasi oleh skor motivasi pencapaian peserta. Hasil ini konsisten dengan hipotesis awal bahwa motivasi pencapaian dapat mempengaruhi proses pembelajaran emosional.

Secara spesifik, selama fase akuisisi awal, peserta dengan motivasi pencapaian tinggi menunjukkan respons yang lebih besar terhadap rangsangan yang relevan ($M = 0.15$) dibandingkan dengan yang tidak relevan ($M = -0.02$). Sebaliknya, peserta dengan motivasi pencapaian rendah tidak menunjukkan perbedaan signifikan dalam respons terhadap kedua jenis rangsangan tersebut. Ini menunjukkan adanya bias belajar yang lebih kuat pada individu dengan motivasi pencapaian tinggi, yang dapat diartikan sebagai kemampuan mereka untuk lebih cepat mengasosiasikan rangsangan yang relevan dengan tujuan mereka.

Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa tidak ada perbedaan signifikan dalam fase ekstingsi antara CR untuk rangsangan yang relevan dan tidak relevan. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada perbedaan dalam akuisisi awal, respons terhadap rangsangan tersebut menjadi serupa ketika proses ekstingsi berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi pencapaian tidak mempengaruhi ketahanan terhadap ekstingsi dari CR yang telah dipelajari.

Temuan ini memiliki implikasi penting dalam memahami bagaimana motivasi individu dapat mempengaruhi proses pembelajaran emosional. Penelitian ini mendukung model deteksi relevansi, yang menyatakan bahwa pembelajaran emosional yang preferensial muncul dari interaksi antara rangsangan dan kekhawatiran saat ini dari individu. Dengan kata lain, individu cenderung lebih responsif terhadap rangsangan yang relevan dengan tujuan mereka, yang dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dalam konteks tertentu.

Namun, penelitian ini juga menunjukkan bahwa meskipun motivasi pencapaian dapat meningkatkan akuisisi respons terlatih, hal ini tidak selalu berarti bahwa individu dengan motivasi tinggi akan memiliki ketahanan yang lebih baik terhadap ekstingsi. Ini membuka ruang untuk penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi proses ekstingsi dan bagaimana individu dengan berbagai tingkat motivasi beradaptasi terhadap pengalaman belajar yang berbeda.

Penelitian ini juga mengkaji penerapan teori *classical conditioning* Ivan Pavlov di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Kota Palangka Raya melalui program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Salah satu langkah utama dalam program ini adalah pembiasaan membaca buku non-pelajaran setiap hari selama 15 menit. Sebelum implementasi program, perpustakaan madrasah mencatat hanya 528 kunjungan dalam satu tahun ajaran. Namun, setelah penetapan jadwal kunjungan wajib ke perpustakaan, terjadi peningkatan yang signifikan dalam jumlah kunjungan siswa, termasuk kunjungan di luar jadwal yang telah ditetapkan (Mazida *et al.* 2021).

Peran guru sangat penting dalam membangkitkan minat baca siswa melalui berbagai kegiatan, seperti menjadi teladan dalam membaca, memanfaatkan teknologi, membacakan cerita, dan memutar video. Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat baca siswa meningkat, dengan banyak siswa menunjukkan antusiasme untuk mengeksplorasi isi buku. Program GLS yang dilaksanakan secara terstruktur tidak hanya berhasil meningkatkan dorongan untuk membaca, tetapi juga membangun karakter positif dan semangat kebangsaan di kalangan siswa (Mazida *et al.* 2021).

Meskipun terdapat beberapa faktor penghambat, seperti minimnya dana untuk melaksanakan GLS dan kurangnya motivasi guru, dukungan dari kepala madrasah dan orang tua menjadi faktor kunci dalam keberhasilan program ini. Secara keseluruhan, penerapan GLS di MIN 1 Kota Palangka Raya membuktikan bahwa pengkondisian lingkungan belajar yang positif dapat meningkatkan minat baca siswa secara signifikan (Mazida *et al.* 2021).

Teori belajar behavioristik yang dipopulerkan oleh Ivan Pavlov telah terbukti efektif dalam konteks pengajaran Fiqih di MTs Pancasila Kota Salatiga. Penelitian ini menunjukkan bahwa guru secara aktif menerapkan prinsip-prinsip Pavlov dalam mengajar, terutama melalui pengulangan materi dan pemberian stimulus positif. Dari hasil observasi yang dilakukan terhadap empat kelas, ditemukan bahwa pengulangan materi secara berkala, seperti mengulang rukun shalat Jumat, membantu siswa dalam memahami dan mengingat informasi yang disampaikan (Sari & Hariyadi, 2023).

Dalam pengajaran, guru tidak hanya mengandalkan metode verbal, tetapi juga menciptakan lingkungan kelas yang mendukung, di mana siswa diberikan kesempatan untuk maju ke depan dan menjawab pertanyaan. Penggunaan pendekatan ini mengakibatkan siswa lebih berani berpartisipasi dan berinteraksi dalam proses belajar. Sebagai contoh, siswa yang mampu menjawab pertanyaan dengan benar diberi penghargaan berupa nilai tambahan, yang menjadi motivasi tambahan bagi mereka untuk aktif berkontribusi dalam pembelajaran (Sari & Hariyadi, 2023).

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka merasakan dampak positif dari pendekatan pengajaran yang diterapkan. Sebagian besar siswa mengaku lebih mudah memahami materi pelajaran Fiqih ketika guru menerapkan teknik pengulangan dan pengkondisian. Namun, respons siswa juga bervariasi tergantung pada karakteristik individu

mereka. Siswa yang memiliki sifat aktif dan percaya diri cenderung lebih responsif dan antusias dalam belajar, sementara siswa yang pemalu atau kurang percaya diri membutuhkan lebih banyak dorongan dari guru dan teman (Sari & Hariyadi, 2023).

Dari observasi terhadap karakteristik siswa, peneliti menemukan bahwa ada tiga tipe siswa yang menunjukkan reaksi berbeda. Pertama, siswa yang aktif dan fokus mampu menganalisis materi dengan baik. Kedua, siswa yang fokus namun kurang aktif, biasanya memerlukan motivasi dari guru untuk dapat tampil di depan kelas. Terakhir, siswa yang kurang percaya diri, meskipun menunjukkan fokus, sering kali membutuhkan dukungan tambahan untuk berpartisipasi. Hal ini mengindikasikan bahwa motivasi eksternal dari guru dan lingkungan sekitarnya sangat penting dalam mempengaruhi keinginan siswa untuk belajar (Sari & Hariyadi, 2023).

Meski teori behavioristik memberikan banyak keuntungan dalam pembelajaran, ada juga tantangan yang perlu dihadapi. Peneliti mencatat bahwa respons siswa terhadap pembelajaran dapat dipengaruhi oleh waktu dan kondisi lingkungan. Misalnya, siswa yang belajar di pagi hari menunjukkan respons yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang belajar pada siang atau sore hari, ketika perhatian mereka mungkin sudah berkurang akibat kelelahan atau banyaknya materi yang telah dipelajari sebelumnya (Sari & Hariyadi, 2023).

Selain itu, beberapa siswa masih merasa kesulitan memahami materi pelajaran Fikih, terutama jika mereka tidak memiliki latar belakang pendidikan yang memadai. Dalam hal ini, keterlibatan siswa dalam pembelajaran di luar kelas, seperti pengajian atau belajar kelompok, menjadi penting untuk meningkatkan pemahaman mereka. Peneliti juga menemukan bahwa keberagaman latar belakang pendidikan di antara siswa berperan besar dalam tingkat pemahaman mereka terhadap materi Fikih (Sari & Hariyadi, 2023).

Secara keseluruhan, penerapan teori belajar behavioristik Ivan Pavlov dalam pembelajaran Fikih di MTs Pancasila Kota Salatiga terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa. Pengulangan materi dan pengondisian positif yang diterapkan oleh guru mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Namun, perlu diperhatikan bahwa keberhasilan metode ini juga dipengaruhi oleh karakteristik individu siswa serta waktu dan kondisi belajar. Penelitian lebih lanjut diharapkan dapat menggali lebih dalam mengenai cara-cara untuk mengatasi tantangan yang ada dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung bagi semua siswa.

4. Simpulan dan Saran

Teori pengkondisian klasik yang dikembangkan oleh Ivan Pavlov memegang peranan penting dalam psikologi perilaku, dengan eksperimen terkenal pada anjing yang menunjukkan bagaimana asosiasi antara stimulus netral dan stimulus tak bersyarat dapat menghasilkan respons otomatis. Teori ini menggambarkan bagaimana bunyi bel yang awalnya netral menjadi stimulus yang memicu air liur anjing setelah diasosiasikan dengan makanan. Penerapan teori ini dalam pendidikan menunjukkan bahwa pengulangan stimulus dan pemberian penguatan dapat membentuk kebiasaan belajar yang positif pada siswa, seperti meningkatkan minat dan motivasi mereka terhadap materi pelajaran.

Motivasi pencapaian dapat memodulasi pengkondisian Pavlovian terhadap rangsangan yang relevan dengan tujuan. Individu dengan motivasi pencapaian tinggi menunjukkan respons yang lebih kuat terhadap rangsangan yang relevan dengan tujuan mereka. Namun, meskipun motivasi pencapaian mempercepat akuisisi respons, tidak ada perbedaan signifikan dalam ketahanan terhadap ekstingsi antara rangsangan yang relevan dan tidak relevan. Temuan ini memperkuat pemahaman tentang bagaimana motivasi mempengaruhi proses pembelajaran emosional, sekaligus membuka kemungkinan untuk penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor lain yang mempengaruhi ketahanan terhadap ekstingsi. Peran aktif guru dalam memotivasi siswa melalui metode kreatif sangat penting, meskipun terdapat tantangan seperti keterbatasan dana dan motivasi dari guru.

Sementara itu, penerapan prinsip-prinsip behavioristik dalam pengajaran menunjukkan bahwa pengulangan materi dan penguatan positif dapat meningkatkan pemahaman dan partisipasi siswa. Lingkungan belajar yang mendukung mendorong interaksi aktif siswa, dengan respons yang bervariasi berdasarkan karakteristik individu mereka.

Temuan ini menegaskan pentingnya pengkondisian lingkungan belajar yang positif untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa, meskipun tantangan tetap ada dan perlu ditangani untuk menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif dan efektif.

Daftar Pustaka

- Baharuddin, R. S., & Wahyuni, E. N. (2009). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, p. 60.
- Clark, R. (2004). The classical origins of Pavlov's conditioning. *Integrative Physiological and Behavioral Science*, 39(4), 208-219
- Haslinda, M. Ikom. (2019). Classical Conditioning. *Jurnal Network Media*, 2(1), 87-99
- Hergenhahn, B. R. dan Olson, Matthew H. (2008). *Theories of Learning* (7th ed.). Jakarta: Prenada Media Group.
- Herpratiwi, 2016. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Media Akademik.
- Mazida, L. I., Andari, D. A., & Wahyuni, E. N. (2021). Implementasi Classical Conditioning dalam Gerakan Literasi Sekolah. *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(2), 141-150.
- Muhibbin, Syah. (2004). *Psikologi Pendidikan*. Bandung : Rosda Karya.
- Molli wahyuni & Nini Ariyani. (2020). *Teori Belajar dan Implikasinya dalam Pembelajaran*. Tasikmalaya: Edu Publisher
- Rusuli, I. (2014). Refleksi teori belajar behavioristik dalam perspektif Islam. *Jurnal Perencanaan*, 8(1), 38–54. <https://doi.org/10.13170/jp.8.1.2042>
- Sari, E. A., & Hariyadi, R. (2023). Teori belajar behavioristik Ivan Pavlov dan penerapannya dalam pembelajaran fikih di MTs Pancasila Salatiga. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 4(4). <https://afeksi.id/jurnal/index.php/afeksi/>
- Stussi, Y., Ferrero, A., Pourtois, G., & Sander, D. (2019). Achievement motivation modulates Pavlovian aversive conditioning to goal-relevant stimuli. *Nature Partners Journal*.
- Suhardiman, H. and Rafiqah , H. (2019) 'Penerapan Metode Motivasi Behavioristik dalam Pembelajaran Fisika Dasar', *Jurnal Pendidikan Fisika Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*, 7(1), pp. 79–84. doi:10.24252/jpf.v7i1.5302.
- Sulastri, D., & Sudianto. (2024). Implikasi Teori Belajar Behaviorisme Ivan Pavlov Dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 28-35.
- Suwarno, W. (2006). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, p. 64.
- Woolfolk, A. (2009). *Educational Psychology Active Learning Edition* Diterjemahkan oleh: Helly Prajitno Soetjipto. Boston: Pearson Education, Inc., Publishing.
- Zed, Mestika. (2003). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zed, Mestika. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.